

No. 21, 1947.

— 4 —

Pasal 12.

Peratoeran oentoeck mendjalankan Oendang-oendang ini
ditetapkan oleh Menteri Keoeangan.

Ditetapkan di Jogjakarta pada tanggal
5 Mei 1947.

**PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
SOEKARNO.**

Menteri Keoeangan,
SAFROEDIN PRAWIRANEGARA.

Dioemoemkan pada tanggal
5 Mei 1947.

Sekretaris Negara,
A. G. PRINGGODIGDO.

B E R I T A - N E G A R A **REPUBLIK-INDONESIA**

1947, No. 21. ✓

PADJAK, PADJAK RADIO. Me-
netapkan "pajak radio" atas semoea
pesawat penerimaan radio.

OENDANG-OENDANG No. 12 TAHOEN 1947.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

Menimbang: bahwa berhoeboeng dengan keadaan loear biasa
oentoeck sementara waktoe perloe diadakan pajak
atas pesawat penerimaan radio;

Mengingat: pasal 5, 20, 23 dan pasal IV Atoeran Peralihan
Oendang-oendang Dasar Negara Republik Indo-
nesia dan Makloemat Wakil Presiden tanggal 16
Oktober 1945 No. X;

Dengan persetoejdjoean Badan Pekerdja Komite Nasional Poesat;

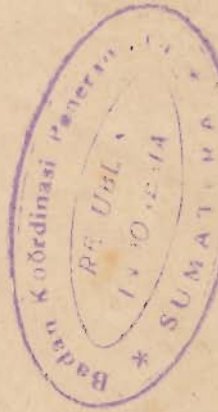
Memoeatoeskan:

Menetapkan peratoeran sebagai berikoet:

OENDANG-OENDANG PADJAK RADIO.

Pasal 1.

Dari semoea pesawat penerimaan radio dipoengtoet pajak
jang dinamai „Pajak Radio”.



Pasal 2.

Jang dimaksoedkan dengan pesawat penerimaan radio dalam Oendang-oendang ini, ialah segala alat, jang dapat digoenakan oentoek menerima gelombang radio (Hertzsche golven).

Pasal 3.

Pesawat penerimaan radio akan dibebaskan dari padjak djika pesawat itoe tidak dipakal dan karena itoe disegel. Jang berwadjib memasang segel itoe ialah: Kepala Kantor telepon atau pegawai jang ditoendjoek olehnja.

Segala itoe dipasang demikian roepa sehingga pesawat penerimaan radio itoe tidak dapat dipakai kembali dengan tidak meroesakkan segel itoe.

Pasal 4.

Besarnya padjak boeat tiap-tiap pesawat penerimaan radio ialah R 5.— oentoek seboelan almanak.

Pasal 5.

Jang dikenakan padjak ialah pemegang pesawat penerimaan radio.

Pasal 6.

Boeat meréka jang moelai mendjadi wadjib-padjak, sebagian dari seboelan jang melebihi 10 hari dihitoeang sebagai seboelan penoeb, ketjoeali djika atas pesawat jang bersangkoeatan oentoek boelan itoe telah dibayar padjak.

Pasal 7.

Padjak haroes dibayar seboeloem tanggal 15 hari boelan jang berdjalan pada Kantor Pos dimana pesawat radio didaftarkan atau dimana pendaftaran telah dipindahkan.

Pasal 8.

- (1). Tanda pembajaran padjak radio haroes disimpan ber-sama-sama dengan tanda pendaftaran pesawat itoe.
- (2). Atas permintaan pegawai pemeriksa pesawat radio, tanda pendaftaran dan tanda pembajaran padjak radio haroes diperlihatkan kepadanya.

Pasal 9.

- (1). Djika pada tanggal jang dimaksoed dalam pasal 7, pembajaran padjak masih beloom dipenoehi, haroes dipoengoet biasa penagihan sebesar R 0,50.
Djika wadjib-padjak menoenngak padjak doea boelan berteroet-toeroet dikenakan denda sebesar R 100,—
- (2). Denda itoe dapat dibebaskan atau dikoroerangkan oleh Kepala Kantor Penetapan Padjak, djika kepadanya dapat diboektikan dengan njata bahwa toenggakan itoe disebabkan oleh kelalaian atau kechilafan jang dapat dimaafkan.

Pasal 10.

- Jang berhak menjelidiki atau mengoesoet pelanggaran terhadap Oendang-oendang ini ialah:
- a. Kepala Kantor telepon atau pegawai jang ditoendjoeknja atau pegawai jang ditoendjoek oleh Kepala Pedjabatan Pos, Telegrap dan Telepon;
 - b. Poelisi dan pegawai negeri lain, jang pada oemoemnja berhak menjelidiki atau mengoesoet pelanggaran-pelanggaran.

Pasal 11.

- (1). Oendang-oendang ini dapat diseboet: Oendang-oendang „Padjak Radio”.
- (2). Oendang-oendang ini moelai berlakoe pada tanggal 1 Mei 1947.
- (3). Oentoek Soematera besarnya oeng terseboet dalam pasal 4 dan 9 ditetapkan oleh Menteri Keoeangan.

LAMPPIRAN

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA

1947, No. 21. ✓

PENDJELASAN

OENDANG-OENDANG No. 11, TAHOEN 1947, TENTANG
PEROEBAHAN TARIP PADJAK POTONG.

Bagaimana keadaan keoeangan Negara pada dewasa ini tidak perloe diterangkan lebih djaoeh.

Meskipun Pemerintah telah beroesaha dengan beberapa djalan oentoek menambah penerimaan Negara, akan tetapi masih beloeem terdapatnja imbangan antara pengeloearan dan penerimaan Negara memaksa Pemerintah oentoek menjari beberapa djalan lagi oentoek menambah penerimaan itoe, antara lain dengan mengadakan padjak baroe atau menaikkan tarip beberapa padjak jang telah ada.

Padjak jang sedjak tahoen 1939 hingga saat ini beloeem mendapat kenaikan berdasar peroebahan keadaan-keadaan ditimboelkan langsoeng atau tidak langsoeng oleh karena petjahnja perang doenia ke-II, ialah padjak potong. Padjak terseboet jang didasarkan atas harga daging, sekarang masih tetap besarnja seperti dahoeloe, meskipun harga daging pada dewasa ini telah melebihi berlipat-lipat ganda harga sebeloenja perang.

Angka-angka pada lembaran jang dilampirkan pada penjelasan ini memberikan gambaran tentang naiknja harga daging di Djawa dan Madoera.

Oendang-oendang ini menetapkan kenaikan padjak potong menjadi lima kali besarnja padjak sekarang boeat sapi, kerbau dan koeda, sedang boeat babi menjadi sepoeloe kali.

Kenaikan sebagai ditetapkan ini dapat dianggap beloeem seimbang dengan naiknja harga daging dipasar. Akan tetapi

| Karesidenan | Pada boelan | Sapi | Kerbau | Babi | Naik menjadix harga lama | | |
|--------------------|-------------|---------|---------|---------|-------------------------------|--------|------|
| | | | | | Sapi | Kerbau | Babi |
| Japara— Rembang | 1—'42 | — | f. 0.25 | f. 0.40 | — | 9 | 8 |
| | 1—'47 | R. 3.— | R. 2.25 | R. 3.— | 7 | 8 | 10 |
| Soerabaja | 1—'42 | f. 0.30 | f. 0.25 | f. 0.40 | — | — | — |
| | 1—'47 | R. 2.— | R. 2.— | R. 4.— | 10 | 12 | 8 |
| Madioen | 1—'42 | f. 0.30 | f. 0.25 | f. 0.40 | — | — | — |
| | 1—'47 | R. 3.— | R. 3.— | R. 3.20 | 6 | — | — |
| Kediri | 1—'42 | — | — | f. 0.40 | — | — | 8 |
| | 1—'47 | R. 3.25 | R. 3.— | R. 3.20 | 5 | — | 9 |
| Malang | 1—'41 | f. 0.40 | — | — | — | — | — |
| | 1—'47 | R. 2.50 | — | — | 5 | — | 12 |
| Besoei | 1—'41 | f. 0.36 | — | f. 0.40 | — | — | — |
| | 1—'47 | R. 1.50 | — | R. 3.60 | 5 | — | — |
| Madoera | 1—'42 | f. 0.36 | — | f. 0.50 | — | — | — |
| | 1—'47 | R. 1.50 | — | R. 6.— | — | — | — |

meskipun demikian telah dipandang memadai, mengingat bahwa kenaikan pajak potong ini tidak boleh sedemikian hingga sangat memberatkan para djagal, yang baroes memikoel pajak ini dan yang akhirnya akan menaikkan harga daging oleh karenanya.

Djika diingat, bahwa seekor sapi setelah dipotong rata-rata dapat menghasilkan 100 kg. daging, dan harga daging di Djawa dan Madoera rata-rata dapat ditetapkan R. 3.—, maka dengan djumlah R. 300.— sebagai pendapatan yang diperoleh dari seekor sapi, djumlah pajak setelah dinaikkan ialah R. 22,50 dapat diharapkan tidak akan seberapa mempengaruhi harga daging.

Alasan oentoeok menaikkan pajak jang mengenai babi 2 kali lipat djika dibandingkan dengan kenaikan oentoeok sapi, kerbau dan koeda, ialah pertama oleh karena dipandang tidak ada tjoekeep alasan lagi oentoeok sangat mbedakan djumlah pajak oentoeok doe golongan object pajak potong ini, dan kedoea oemoemnja daging babi dibeli oleh golongan pen-doeoek jang agak mampoe.

Penerimaan pajak potong oentoeok taheen anggaran semoela dihitoeong R. 2.000.000; atas dasar tarip sebagai doesoelkan dan tarip itoe meelai berlakoe 1 Mei 1947 akan naik menjadi R. 10.000.000.—.

LAMPIRAN PENJELASAN OENDANG-OENDANG PEROEBAHAN
TARIP PADJAK POTONG.

Harga pasar daging tiap-tiap KG menoeroet lapoeran dari Kantor-Kantor Penetapan Padjak di Djawa.

| Karesidenan | Pada boelan | Sapi | Kerbau | Babi | Naik menjadi.....x harga lama | |
|-------------|-------------|---------|---------|---------|----------------------------------|---------------------|
| | | | | | Sapi | Ker- bau Babi |
| Djakarta | 1-'42 | f. 0.70 | f. 0.65 | — | 10 | 10 |
| | 1-'47 | R. 7.— | R. 6.— | — | — | — |
| Bogor | 1-'42 | — | — | — | — | — |
| | 1-'47 | R. 4.— | R. 3.75 | — | — | — |
| Tjirebon | 1-'42 | f. 0.60 | f. 0.37 | — | 8 | 12 |
| | 1-'47 | R. 4.50 | R. 4.50 | — | — | — |
| Priangan | 1-'42 | f. 0.50 | f. 0.30 | — | 7 | 11 |
| | 1-'47 | R. 3.50 | R. 3.30 | — | — | — |
| Pekalongan | 1-'42 | f. 0.70 | f. 0.25 | — | 6 | 13 |
| | 1-'47 | R. 3.75 | R. 3.50 | — | — | — |
| Banjoemas | 1-'42 | f. 0.50 | f. 0.25 | — | 7 | 13 |
| | 1-'47 | R. 3.30 | R. 3.30 | — | — | — |
| Semarang | 1-'42 | f. 0.40 | f. 0.25 | — | 7 | 11 |
| | 1-'47 | R. 2.75 | R. 2.75 | — | — | — |
| Kedoe | 1-'42 | f. 0.40 | f. 0.25 | f. 0.60 | 9 | 12 |
| | 1-'47 | R. 3.50 | R. 3.— | R. 5.— | — | — |
| Jogjakarta | 1-'41 | f. 0.30 | f. 0.24 | f. 0.50 | 10 | 12 |
| | 1-'47 | R. 3.— | R. 3.— | R. 4.— | — | — |
| Soerakarta | 1-'42 | f. 0.30 | f. 0.25 | f. 0.50 | 10 | 11 |
| | 11-'46 | R. 3.10 | R. 2.75 | R. 3.75 | — | — |